

**EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM WAJAR DIKDAS SEMBILAN  
TAHUN PADA PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL-IMAN  
PEGAYAMAN SUKASADA BULELENG**

**Oleh:**

**Dedi Saputra**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program wajar dikdas sembilan tahun pada pondok pesantren Al-Iman Pegayaman, kecamatan Sukasada, kabupaten Buleleng khususnya pada komponen konteks yang melatari, komponen input yang mendukung, komponen proses yang menunjang, komponen produk.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yang menunjukkan prosedur dan proses pelaksanaan program. Dalam penelitian ini menganalisis evaluasi dengan peran masing-masing faktor sesuai dengan model CIPP (kontrek, input, proses, dan produk) Subjek/partisipan dalam penelitian ini adalah 70 orang yang terdiri atas Pimpinan pondok pesantren, Penanggung jawab, Ustadz, Santri. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan analisis deskriptif. Untuk studi evaluatif tentang Evaluasi Pelaksanaan Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun Pada Pondok Pesantren Salafiyah Al-Iman Pegayaman Sukasada Buleleng, skor mentah ditransformasikan ke dalam T-skor kemudian diverifikasi ke dalam *prototype* Glickman.

Hasil analisis menemukan bahwa Evaluasi Pelaksanaan Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun Pada Pondok Pesantren Salafiyah Al-Iman Pegayaman Sukasada Buleleng tergolong cukup efektif dilihat dari variabel konteks, input, proses dan produk dengan hasil konteks (+), input (-), proses (+), dan produk (+).

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa Evaluasi Pelaksanaan Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun Pada Pondok Pesantren Salafiyah Al-Iman Pegayaman Sukasada Buleleng cukup efektif.

**Kata kunci :** Evaluasi program, Wajar dikdas Sembilan tahun

# **AN EVALUATION OF THE IMPLEMENTATION OF NINE YEAR COMPULSORY BASIC EDUCATION AT PONDOK PESANTREN SALAFIAH AL-IMAN PEGAYAMAN SUKASADA BULELENG**

## **ABSTRACT**

This study was aimed at finding out the effectiveness of the implementation of nine year compulsory basic education at PondokPesantrenSalafiah Al-Iman Pegayaman Sukasada Buleleng, particularly in the component of context as its background, the components of input and process that supported it and the component of product.

This study belongs to a descriptive qualitative research that shows the procedure and process of the program implementation. This study evaluated the implementation of the program by analyzing each factor following the CIPP (context, input, process, and product) model. The subjects/participants in this study were 70 people consisting of the principle of Pondok Pesantren, the person in charge, the teachers and the students. The data were collected by using questionnaire and were analyzed descriptively. The raw scores that were obtained in the evaluation of the implementation of nine year compulsory basic education at Pondok Pesantren Salafiah Al-Iman Pegayaman Sukasada Buleleng were converted into T-score and then verified into Clickman prototype.

The result of the analysis shows that the implementation of nine year compulsory basic education at Pondok Pesantren Salafiyah Al-Iman Pegayaman Sukasada Buleleng was effective enough viewed from the variables of context, input, process and product with the results: context (+), input (-), process (+), and product (+).

On the basis of the findings it can be concluded that the implementation of the nine year compulsory basic education at Pondok Pesantren Salafiah Al-Iman Pegayaman Sukasada Buleleng was effective enough.

**Key words:** Program evaluation, nine year compulsory basic education

## **I. PENDAHULUAN**

Menghadapi masa depan yang penuh tantangan, khususnya pada era pasar bebas, dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar, serta moral yang kuat. Melalui Pendidikan dasar para peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan teknologi, dihadapkan interaksi dan berkompetisi dengan bangsa lain. Oleh karena itu, maka seluruh warga Negara khususnya warga usia sekolah, minimal harus berpendidikan dasar. Lembaga-lembaga pendidikan Islam telah muncul sejak pertama kali masuknya Islam di nusantara. Hal ini terbukti dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan Islam seperti pendidikan Meunasah, Rangkang di Aceh dan pendidikan surau di minangkabau. Lembaga Pendidikan Islam ini dengan segala perubahan yang berlangsung masih berdiri sampai sekarang dalam bentuk pondok pesantren. Pada awal perkembangan fungsinya adalah sebagai sebuah institusi pendidikan dan penyiaran Agama Islam.

Pondok Pesantren suatu lembaga pendidikan yang sudah lama ada di Indonesia telah mampu bertahan dan terus berkembang sampai sekarang. Ini terbukti dengan banyak pakar pendidikan Islam yang melakukan penelitian di Pondok Pesantren seperti: Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang yang dilakukan oleh Prof. Ridwan Nasir, Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ullum Tambakberas, Pondok Pesantren Gontor dan masih banyak Pondok pesantren yang lainnya, akan tetapi secara umum keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Non-formal di Indonesia kurang mendapat perhatian pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional. Kondisi seperti ini disebabkan oleh keberadaan Pondok Pesantren yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dan sifat kelembagaannya yang independent. Walaupun demikian Pondok Pesantren juga harus mendapat perhatian karena bagaimanapun Pondok pesantren bergerak dalam bidang pendidikan.

Undang-undang Dasar 1945 Alenia ke-4 berbunyi mencerdaskan kehidupan bangsa, Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan

Yang maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. UUSPN No 2 tahun 1989 pasal 14 ayat 2 dan 3: Warga Negara yang berumur 6 tahun berhak mengikuti pendidikan dasar; Warga negara yang berumur 7 tahun berkewajiban mengikuti pendidikan dasar atau pendidikan yang setara sampai tamat.

Penjelasan Pasal 13 ayat 1 Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang lamanya 9 (Sembilan) tahun yang diselenggarakan selama 6 (enam) tahun di Sekolah Dasar (SD) dan 3 (tiga) tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau satuan pendidikan yang sederajat. Pelaksanaan Wajib Dikdas 9 (Sembilan) tahun ditetapkan berdasarkan Inpres No 1 tahun 1994 tentang Pedoman pelaksanaan Wajib belajar Pendidikan Dasar dalam lampiran Inpres No 1 Tahun 1994 disebutkan butir 5: Wajib belajar pendidikan dasar dilaksanakan di satuan pendidikan dasar (*dijelaskan pada butir 6*) Atau satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan **setara** dengan pendidikan dasar baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat (*dijelaskan pada butir 7 a, b, c*), *butir 7 c*: Satuan pendidikan yang dikenal sebagai pesantren dimungkinkan menyelenggarakan program pendidikan dasar **tersendiri** yang penyertaannya dengan pendidikan dasar disetujui oleh menteri pendidikan dan kebudayaan.

Sejak dikeluarkannya Inpres No 1 tahun 1994 dilakukan beberapa kali pembahasan antara Departemen Agama dengan Departemen Pendidikan dan kebudayaan untuk mencari bentuk/pola Wajib Dikdas di lingkungan pesantren seperti dimaksud pada butir 7.c Inpres tersebut, tetapi baru diperoleh kesepakatan dengan dikeluarkannya Kesepakatan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama RI Nomor I/U/KB/2000 dan Nomor MA/86/2000 tentang Pondok Pesantren Salafiyah sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VIII tentang wajib belajar pasal 34 ayat (1) Setiap warga negara yang berusia 6 (enam) tahun dapat mengikuti program wajib belajar. Selanjutnya Inpres Nomor 5 tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan dan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun dan pemberantasan buta aksara tanggal 9 Juni 2006.

Berbagai pola pendidikan dasar disediakan, agar anak usia sekolah dapat memilih dan mengikuti pendidikan dasar, baik melalui pendidikan sekolah seperti SD/MI dan SMP/MTs atau lembaga pendidikan luar sekolah seperti Program Paket A, Paket B atau melalui Pondok Pesantren.

Sistem pendidikan di pondok pesantren, mendasarkan filsafat pendidikannya pada filsafat teosentrik yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses dan kembali kepada kebenaran Tuhan. Filsafat ini memandang bahwa manusia dilahirkan sesuai dengan fitrahnya dan perkembangan selanjutnya tergantung kepada lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya (Depag RI, 2002 : 4) ini berarti bahwa pembelajaran di pondok pesantren tidak dipandang sebagai alat melainkan dipandang sebagai tujuan. Implikasi dari prinsip tersebut, para pengajar di Pondok pesantren memandang bahwa kegiatan di Pondok Pesantren semata-mata sebagai ibadah kepada Tuhan, sehingga penyelenggaraan Pondok Pesantren dilaksanakan “dibawah bayang-bayang Tuhan”, sukarela dan dijadikan sebagai media pengabdian kepada sesama manusia dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan (Depag, 2002 : 9).

Dalam rangka meningkatkan peran pondok pesantren salafiyah sebagai lembaga pendidikan masyarakat, serta untuk membuka kesempatan bagi para santri yang ingin menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi, telah dilakukan kesepakatan bersama antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama RI melalui surat keputusan bersama Nomor: 1/U/KB/2000 dan Nomor : MA/86/2000 Tentang Pondok Pesantren Salafiyah sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun. Kesepakatan tersebut telah ditindaklanjuti dengan Keputusan bersama Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama dengan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen pendidikan Nasional nomor: E/83/2000 dan nomor: 166/C/KEP/DS/2000 tentang pedoman pelaksanaan Pondok Pesantren Salafiyah sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar, disusul Surat keputusan bersama Dirjen kelembagaan Agama Islam Departemen Agama dengan Kepala Badan Litbang Depdiknas No Dj.II/526/2003 dan No.6016/G/HK/2003 tentang Ujian Akhir Nasional Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Pada Pondok Pesantren Salafiyah.

Ada beberapa alasan urgensi dari wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun seperti yang diungkapkan dalam petunjuk pelaksanaan (Juklak) wajib belajar pendidikan dasar (wajar dikdas) yang diterbitkan Kantor Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat (Menko Kesra) dan pengentasan Kemiskinan (Taskin) yaitu: (1) Lebih dari 80% tenaga kerja di Indonesia hanya berpendidikan SD; (2) Dari segi ekonomi, pendidikan dasar merupakan jalan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat memberikan nilai tambah bagi pertumbuhan ekonomi. Pendidikan merupakan investasi; (3) Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar peluangnya untuk lebih mampu berperan dalam kehidupan masyarakat; (4) Dari segi kepentingan peserta didik meningkatkan usia wajib belajar dari 6 tahun menjadi 9 tahun dimaksudkan untuk lebih meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka, sehingga pada saatnya akan memperbesar peluang mereka untuk meningkatkan martabat, kesejahteraan dan makna hidupnya (5) Pengalaman di Negara-negara Industri maju menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang cepat akan berjalan seiring dengan meningkatnya pendidikan di Negara-negara tersebut; (6) Lebih berkaitan dengan persiapan Indonesia dalam menghadapi abad ke-21 mendatang yang semakin besar tantangannya, terlebih lagi dengan mulai terwujudnya ekonomi terbuka, dan era persaingan bebas dan globalisasi. Tujuan penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar pada Pondok Pesantren Salafiyah adalah untuk: (1) Mengoptimalkan pelayanan Program Nasional Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan tahun melalui salah satu jalur alternatif, dalam hal ini Pondok Pesantren; (2) Meningkatkan peran serta Pondok Pesantren Salafiyah dalam penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun bagi para peserta didik (santri) sehingga para santri dapat memiliki kemampuan setara dan kesempatan yang sama untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memasuki lapangan pekerjaan; (3) Mendukung dan menyukseskan pelaksanaan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.

## II METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian *Ex Post Fakto* dan penelitian evaluatif yang dilakukan untuk mengevaluasi tentang pelaksanaan program wajar Dikdas 9 tahun pada pondok pesantren salafiyah Al-Iman pegayaman, sukasada, Buleleng tahun pelajaran 2010-2011. Dalam penelitian bersifat *Ex-Post facto*, penelitian berorientasi kepada perlakuan, sedangkan penelitian evaluatif berorientasi pada analisis berdasarkan pendekatan evaluasi program yang berorientasi pada analisis berdasarkan pendekatan evaluasi program yang berorientasi pada implementasi pelaksanaan program wajar dikdas sembilan tahun pada pondok pesantren Al-Iman yaitu suatu gambaran yang menunjukkan prosedur dan proses pelaksanaan program, selain itu juga menganalisis efektifitas program dengan menganalisis terhadap variabel-variabel dengan model “*CIPP*” yang dikonfirmasi dengan target sasaran yang merupakan ukuran efektifitas suatu program.

Secara epistemologi dalam pengumpulan data menggunakan pendekatan obyektif dan subyektif, karena disamping berpedoman pada data yang telah tersedia dalam suatu dokumen yang telah tersusun, juga berdasarkan kuesioner dan lembar observasi kepada subyek penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Travers dalam Husein (2004), metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Bahwa metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk merekam sejelas-jelasnya suatu hal, Bahwa penelitian deskriptif tidak memerlukan hipotesis, karena penelitian menafsirkan data sebagaimana adanya.

Populasi penelitian ini adalah pengelola program 1 orang, penanggung jawab merangkap ustadz 2 orang, Ustadz 17 orang, dan santri orang. Jumlah subyek penelitian adalah 70 orang. Pengolahan data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan cara melakukan analisis data kualitatif dan kuantitatif, serta melakukan analisis data untuk memperoleh makna mendalam dibalik angka-angka secara kuantitatif. Analisis data untuk komponen konteks, input, proses, dan produk, dianalisis dengan Skor-t (Koyan, 2004 : 44).

Ada beberapa model evaluasi yang populer dan banyak dipakai sebagai strategi atau pedoman kerja pelaksanaan evaluasi program, namun pada kajian ini hanya akan membahas secara mendetail mengenai model evaluasi program CIPP, karena sangat berkaitan dengan jenis evaluasi pelaksanaan program ini.

Stufflebeam dan Shinkfield merupakan dua ahli yang mengusulkan pendekatan dan berorientasi kepada pemegang kekuasaan (*a decision oriented evaluation approach structured*) untuk menolong administrator membuat keputusan.

Model CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan (dalam Arikunto dan Cepi, 2004 : 29) di Ohio State University yang merupakan sebuah singkatan dari awal empat buah kata yaitu: (1) *context evaluation*: Evaluasi terhadap konteks, (2) *input evaluation*: evaluasi terhadap masukan, (3) *process evaluation* : evaluasi terhadap proses, dan (4) *product evaluation*: evaluasi terhadap hasil. CIPP merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain komponen dari proses sebuah program kegiatan dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem sehingga mau tidak mau evaluator harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya. Seorang ahli dari *University of Washington* bernama Gilbert Sax (1980) memberikan arahan kepada evaluator tentang bagaimana mempelajari tiap-tiap komponen yang ada dalam setiap program yang dievaluasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Model CIPP hanya berhenti pada mengukur output (*product* Stufflebeam dan Shinkfield (dalam Tayibnapi, 2000 : 14, Blaine R. Worthen, James R. Sanders, Jody L. Fitzpatrick, 1987 : 98 dan Fernandes, 1984 : 7) merumuskan evaluasi sebagai “ suatu proses menggambarkan, memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.” Membuat pedoman kerja untuk melayani manajer dan administrator menghadapi empat macam keputusan pendidikan, membagi evaluasi menjadi empat macam, yaitu: (1) *Context evaluation to serve planning decision*. Konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan apa yang dibutuhkan oleh suatu program untuk mencapai tujuan program tersebut. (2) *Input evaluation, structuring decision*. Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa

rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan. Bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. (3) *Process evaluation, to serve implementing decision*. Evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan. Sampai sejauh mana rencana telah diterapkan? Apa yang direvisi? Begitu pertanyaan itu telah dijawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol dan diperbaiki. (4) *Product evaluation, to serve recyclingdecision*. Evaluasi produk untuk menolong keputusan selanjutnya. Apa hasil yang telah dicapai ? apa yang telah dilakukan setelah program berjalan? Huruf pertama dari konteks evaluasi dijadikan ringkasan CIPP, model ini terkenal dengan nama Model CIPP oleh Stufflebeam

Stufflebeam dan Shinkfield (1986) mengembangkan kerangka evaluasi yang dapat digunakan oleh pimpinan dan administrator yang dihadapkan kepada penilaian terhadap program kegiatan yang dikaji dari berbagai aspek yang mungkin bisa mempengaruhi hasil program tersebut secara signifikan, dalam hal ini yang dipergunakan untuk mengkaji diantara tinjauan: (1) Evaluasi terhadap konteks (*context evaluation*), evaluasi ini bertujuan untuk membantu mengambil keputusan dalam hal perencanaan. Penentuan kebutuhan yang diperlukan oleh sebuah organisasi sangat membantu dalam penetapan suatu program. (2) Evaluasi terhadap input (*input evaluation*), evaluasi ini bertujuan untuk membantu dalam pengambilan keputusan dalam hal strukturisasi. Dengan menetapkan sumber daya yang tersedia, strategi alternatif apa yang digunakan dan rencana apa yang tersedia untuk mencapai tujuan dapat membantu rancangan dan prosedur pengembangan program. (3) Evaluasi terhadap proses (*process evaluation*), evaluasi ini bertujuan untuk membantu pelaksanaan program. Evaluasi ini ditujukan untuk menilai tentang hambatan dan kendala apa saja yang ada, revisi apa yang diperlukan, bila pertanyaan demikian terjawab dengan baik, maka prosedur lebih lanjut dapat dipantau, dikontrol dan diperbaiki. (4) Evaluasi terhadap produk (*product evaluation*), evaluasi ini bertujuan untuk membantu daur ulang pengambilan suatu keputusan. Evaluasi ini lebih difokuskan pada hasil yang diperoleh. Sejauh mana kebutuhan dapat direduksi, apa yang harus dikerjakan lebih lanjut.

### III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada variabel konteks persentase F+ = 65,00% dan persentase F- = 35,00%. Selisih antara persentase F+ dengan F- sebesar 30,00%. Dari sini dapat dikatakan bahwa eektivitas subjek ditinjau dari komponen konteks, di dalam melaksanakan program wajar dikdas 9 tahun pada pondok pesantren sebesar 30,00%. Pada variabel input persentase F+ = 45,00 % dan persentase F- = 55,00%. Selisih antara persentase F+ dengan F- sebesar -10,00%, dikarenakan oleh beberapa faktor antara lain latar usia /umur santri, latar pendidikan santri, kemampuan akademik santri saat masuk program wajar dikdas 9 tahun, latar pendidikan ustadz, Fasilitas pendukung kurikulum seperti lab bahasa, lab komputer belum memiliki, Sarana prasana tidak mendukung seperti media pembelajaran, internet, Dana belajar tidak mendukung seperti Besarnya dana belajar berdasarkan analisis kebutuhan yang diperlukan, Dana keterampilan yang diperlukan, Dana belajar keterampilan yang diperlukan, dana belajar dari sumber lain, selain bantuan pemerintah (sumbangan/partisipasi orang tua santri) , Pada variabel proses persentase F+ = 60,00% dan persentase F- = 40,00%. Selisih antara persentase F+ dengan F- sebesar 20,00% dari sini dapat dikatakan bahwa efektifitas subjek di tinjau dari komponen proses, di dalam melaksanakan program wajar dikdas 9 tahun pada pondok pesantren sebesar 20,00%. Pada variabel produk persentase F+ = 70% dan persentase F- = 30%. Selisih antara persentase F + dengan F- sebesar 40%. Dari sini dapat dikatakan bahwa efektifitas subjek ditinjau dari komponen produk, di dalam melaksanakan program wajar dikdas 9 tahun pada pondok pesantren sebesar 40%. Mengenai persentase efektifitas pelaksanaan program wajar dikdas 9 tahun pada pondok pesantren bila ditinjau dari komponen konteks, input, proses, dan produk dapat di kaji pada tabel di bawah ini.

**Tabel Persentase Efektivitas Pelaksanaan Program wajar Dikdas 9 tahun pada Pondok Pesantren Salafiyah Al-Iman ditinjau dari Komponen Konteks, Input, Proses dan Produk.**

Komponen	Persentase Frekuensi (F)		Persentase F + di kurangi dengan F-
	+	-	
Konteks	65.0	35.0	30.0
Input	45.0	55.0	-10
Proses	60.0	40.0	20
Produk	70.0	30.0	40

Untuk meningkatkan efektivitas dan penyempurnaan model pendidikan Program Wajar Dikdas Sembilan tahun pada pondok pesantren salafiyah Al-Iman yang telah dikembangkan dan dikelola selama ini, maka alternatif yang dapat ditawarkan sebagai sebuah strategi pengelolaan Program Wajar Dikdas Sembilan tahun pada pondok pesantren salafiyah Al-Iman adalah dengan memberikan metode yang tepat untuk pengelolaan program antara lain melibatkan peran serta wali santri dalam pembiayaan Program wajar Dikdas 9 tahun pada pondok pesantren salafiyah Al-Iman, metode kooperatif, metode partisipatori, metode pembelajaran berbasis masalah. Pendekatan pembelajaran yang dipakai selama ini dapat dimodifikasikan dengan pendekatan yang lebih humanis seperti memberikan pendekatan pembelajaran dengan pendekatan CTL, Komunikatif dan PAKEM. Untuk melakukan pembuatan sistem evaluasi dan instrumen evaluasi yang lebih valid dan reliable perlu diberikan jenis *assessment* seperti portopolio, observasi dan jenis penilaian kinerja sehingga hasil evaluasi yang dilakukan sangat tepat untuk dijadikan diagnosa terhadap perkembangan santri.

Disamping alternatif strategi tersebut, sebagai pengelola program, Pimpinan Pondok Pesantren, Penanggung Jawab Program, Ustadz harus memiliki sifat *enterpreuner* serta fungsi manajemen pada tingkat program mulai dari perencanaan pengelolaan, baik keorganisasian, pemetaan sarana dan prasarana, manajemen keuangan, dan monitoring dan evaluasi Program wajar Dikdas Sembilan tahun pada pondok pesantren salafiyah Al-Iman. Hasil perencanaan

yang dilakukan harus disosialisasikan kepada santri secara berkelanjutan maupun kepada Pimpinan Pondok Pesantren sebagai lembaga.

#### **IV PENUTUP**

Dalam pelaksanaan program wajar dikdas sembilan tahun pada pondok pesantren Al-Iman, seluruh komponen lembaga diarahkan oleh visi lembaga yang disusun bersama dan digerakkan untuk melaksanakan misi lembaga. Setiap komponen lembaga melaksanakan tugas dan tanggung jawab diri sebaik-baiknya yang pada nantinya menjadi prasyarat pencapaian pelaksanaan dan tanggung jawab lembaga. Dalam kaitan ini harus ada interaksi komunikatif antar dan inter komponen lembaga dari berbagai aspeknya, komponen (pengelola, pimpinan pondok pesantren, penanggung jawab program, ustadz, santri)

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data yang dilakukan dapat temuan penelitian sebagai berikut ini: (1) Efektivitas pelaksanaan program wajar dikdas sembilan tahun pada pondok pesantren Al-Iman dari hasil perhitungan mendapat nilai rata-rata prosentase konteks  $30\% - \text{input } 10\% + \text{proses } 20\% + \text{produk } 40\% : 4 = 20\%$ , bila dikonsultasikan dengan kategori efektivitas pelaksanaan program wajar dikdas sembilan tahun pada pondok pesantren Al-Iman, maka berarti efektivitas pelaksanaan program wajar dikdas sembilan tahun pada pondok pesantren Al-Iman adalah berada pada kategori cukup efektif. (2) Efektivitas komponen konteks pelaksanaan program wajar dikdas sembilan tahun pada pondok pesantren Al-Iman dari hasil perhitungan mendapat nilai sebesar  $30\%$ , bila nilai komponen dikonsultasikan dengan kategori efektivitas pelaksanaan program wajar dikdas sembilan tahun pada pondok pesantren Al-Iman, maka berarti efektivitas pelaksanaan program wajar dikdas sembilan tahun pada pondok pesantren Al-Iman adalah berada pada kategori efektif. (3) Efektivitas komponen input pelaksanaan program wajar dikdas sembilan tahun pada pondok pesantren Al-Iman dari hasil perhitungan mendapat nilai sebesar  $-10\%$ , bila nilai komponen proses tersebut dikonsultasikan dengan kategori efektivitas pelaksanaan program wajar dikdas sembilan tahun pada pondok pesantren Al-Iman, maka berarti

efektivitas komponen input pelaksanaan program wajar dikdas sembilan tahun pada pondok pesantren Al-Iman adalah berada pada kategori kurang efektif. (4) Efektivitas komponen proses pelaksanaan program wajar dikdas sembilan tahun pada pondok pesantren Al-Iman dari hasil perhitungan mendapat nilai sebesar 20%, bila nilai komponen proses tersebut dikonsultasikan dengan kategori efektivitas pelaksanaan program wajar dikdas sembilan tahun pada pondok pesantren Al-Iman, maka berarti efektivitas komponen proses pelaksanaan program wajar dikdas sembilan tahun pada pondok pesantren Al-Iman adalah berada pada kategori efektif. (5) Efektivitas komponen produk pelaksanaan program wajar dikdas sembilan tahun pada pondok pesantren Al-Iman dari hasil perhitungan mendapat nilai sebesar 40%, bila nilai komponen produk tersebut dikonsultasikan dengan kategori efektivitas pelaksanaan program wajar dikdas sembilan tahun pada pondok pesantren Al-Iman, maka berarti efektivitas komponen produk pelaksanaan program wajar dikdas sembilan tahun pada pondok pesantren Al-Iman adalah berada pada kategori efektif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, 1999. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Balitbang, 2010. *Prosedur Operasi Standar (POS) Penyelenggaraan Ujian Nasional Pondok Pesantren Salafiyah*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Islam
- Depag. 2009. *Standar Kelulusan Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar mata Pelajaran Umum Program Wajar Dikdas 9 tahun Pondok Pesantren Salafiyah*. Jakarta : Ditjen Pendis. Direktorat PD dan Pondok Pesantren
- Depag. 2007. *Kumpulan Undang-undang dan PP RI tentang Pendidikan*. Jakarta : Ditjen Pendidikan Islam.
- Depag. 2005. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Wajar Dikdas 9 tahun Pada Pondok Pesantren salafiyah*. Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam. Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren.
- Depag. 2005. *Perangkat Supervisi Penyelenggaraan Program Wajar Dikdas 9 tahun Pada Pondok Pesantren salafiyah*. Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam. Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren.

- Depag. 2005. *Perangkat Administrasi Penyelenggaraan Program Wajar Dikdas 9 tahun Pada Pondok Pesantren salafiyah*. Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam. Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren.
- Depag. 2002. *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di salafiyah*. Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam. Proyek Peningkatan wajib belajar Pendidikan Dasar Pondok Pesantren. Salafiyah
- Depag. 2007. *Kumpulan Undang-undang dan PP RI tentang Pendidikan*. Jakarta : Ditjen Pendidikan Islam.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1994. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang pandangan hidup Kiyai*, Jakarta : LP3ES
- Eka Rina Dewi. 2007. *Pelaksanaan Program Wajar Dikdas Sembilan tahun di Pondok Pesantren Salafiyah "PPAI Darun Najah" Ngijo Tlogo Sari kecamatan karang plosa kabupaten Malang Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang*
- Faisal, Sanapiah. 1989. *Format-format penelitian sosial*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hague, Paul, dan Paul Haris. 1995. *Sampling dan Statistika*. Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo.
- Hasbulloh. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Raja Grafindo, Persada.
- Hilmiyati. 2006. *Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Iman Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Bali (Sebuah Studi Sejarah Lokal)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP Negeri Singaraja
- Ittihad. 2008. *Manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul wathan Anjani Lombok Timur Nusa Tenggara Barat (Studi Etnografis tentang sistem pendidikan Pesantren)*, Tesis, Program studi manajemen pendidikan program pasca Sarjana, UNDIKSHA
- Tayibnapi, Farida Yusuf. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta : Rineka Cipta
- Manfred Ziamek. 1995. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta : LP3ES
- Nurkencana dan P.P.N Sumartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Nasir Ridlwan, H.M. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta ; Pustaka Pelajar.
- Siswanto Masruri. 2002. *Kualitas Pribadi dan Keterampilan Supervisi*. Jakarta : Panji Mas.
- Sunu Arya Ketut I Gusti. 2010. *Pengelolaan Pendidikan Multikultural (Studi Kasus Pada SMP/MTs di Provinsi Bali)*. Disertasi, Program Studi Administrasi Pendidikan, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia